

## PLURALISME DALAM STUDI AGAMA

Idris Siregar<sup>1</sup>, M. Yuda Prayoga<sup>2</sup>, Parlaungan Harahap<sup>3</sup>, Dwi Kurniawan<sup>4</sup>

[idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:idrissiregar@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [yudaprayoga959@gmail.com](mailto:yudaprayoga959@gmail.com)<sup>2</sup>, [parlaunganharahap453@gmail.com](mailto:parlaunganharahap453@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kurniawanassiantari@gmail.com](mailto:kurniawanassiantari@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Keterbukaan atau transparansi, menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain dan adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi tuan rumah sedangkan yang lainnya menjadi tamu undangan. Adanya kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam (batin).

**Kata Kunci :** Pluralisme, Agama, Hadis.

### ABSTRACT

*Religious pluralism is the fact that we are diverse, diverse and plural in terms of religion. This recognition of sociological religious pluralism is the simplest pluralism, because it does not permit recognition of the theological or even ethical truths of other religions. openness or transparency, being aware of differences. Difference is natural and indeed an unavoidable reality. Critical attitude, which is critical of exclusivity and any tendency to belittle and discredit others and the existence of equality. A dialogue cannot take place successfully if one party is the host while the other is the invited guest. There is a willingness to understand religious beliefs, rites, and symbols in order to understand others correctly. Each party must be willing to try to do that so that the understanding of the other person is not only on the surface but can reach the deepest part (mind).*

**Keywords:** Pluralism, Religion, Hadith.

### PENDAHULUAN

Gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoretis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Di dalam agama Islam, pluralisme agama sudah muncul sejak turunnya surah al-Kafirun, dimana sebab-sebab turunnya surah tersebut menurut ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid bin al-Mughiroh, Aswad bin 'Abdul Mutalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada rasul. Menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Muhammad saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "kami menyembah Tuhanmu wahai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga memperoleh keuntungan". Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad Saw. menjawab tegas, "Aku berlindung kepada Allah dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah". Kemudian turunlah surah di atas yang mengukuhkan sikap Nabi

Muhammad Saw tersebut.

Usul kaum musyrik tersebut ditolak Rasulullah Saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran atau agama atau kepercayaannya.

Kerukunan hidup antar-pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surah di atas adalah, “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pluralisme**

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “alta’aduddiyyah al-diniyyah” dan dalam bahasa Inggris “religious pluralism.” Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak” dan berkenaan dengan keanekaragaman. Sedangkan dalam bahasa Arab “ta’addudiyyah” berasal dari kata ta’addud yang berarti katsrah yaitu hal yang banyak atau beraneka ragam. Ta’addudiyyah berarti yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata pluralism berarti jama’ atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Sedangkan di dalam memahami pengertian agama, alangkah lebih baiknya jika penulis mendefinisikan agama menurut beberapa agama. Agama menurut agama Hindu ialah satya, arta, diksa, tapa, brahma, dan yajna. Satya berarti kebenaran yang absolute. Arta adalah dharma atau perundangundangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah doa atau mantra-mantra. Yajna adalah kurban. Pengertian lain ialah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Jadi agama menurut agama Hindu adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci dan diwahyukan oleh Sang Hyang Vidi yang kekal abadi.

Agama menurut agama Budha adalah suatu kepercayaan atau persujudan atau kepercayaan manusia akan adanya daya pengendalian yang istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia. Agama menurut agama Kristen adalah segala bentuk hubungan manusia tergantung, karena sifatnya yang dahsyat dan manusia tertarik karena sifat-sifatnya yang mempesonakan. Kata “agama” dalam agama Islam diistilahkan dengan “din”. Din menurut bahasa adalah tunduk, taat, patuh, jalan. Menurut istilah, din berarti jalan kepatuhan dan ketaatan kepada hukum, karena din juga berarti wara’ berarti jalan menghindarkan dari perbuatan yang melanggar hukum.

Pluralisme dalam studi agama sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbedabeda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Menurut Nurcholis Madjid, ajaran pluralitas agama itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kesempatan untuk hidup, dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Bahkan setiap kelompok atau umat manusia dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup mereka, agar manusia sesamanya berlomba dalam kebaikan.

### **B. Pluralisme Dalam Studi Agama Dan Perspektif Agama-Agama**

Ditengah derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh ledakan revolusi teknologi informasi, peran dan fungsi agama mulai ditantang. Tantangan yang seringkali dibebankan kepada agama adalah dalam menyelesaikan konflik dan perilaku kekerasan, sebab agama sering dikaitkan dengan terjadinya pelbagai ketegangan dan kerusakan. Ini sebenarnya tidak fair, sebab faktor-faktor dominan yang terjadi di lapangan seperti kesenjangan ekonomi dan sosial, penindasan, ketidakadilan dan lain malah dikesampingkan. Dalam kondisi seperti ini, studi agama perlu melakukan rekonstruksi pendekatan dalam kajiannya. Upaya ini misalnya telah dilakukan oleh Hans Kung dengan mempromosikan ide global ethics, sementara yang John Hick mengusulkan global theology. Disini pemikiran eksklusif dalam agama-agama di globalkan alias dilebur agar menjadi inklusif dalam artian dapat menerima agama lain.

Dengan begitu, pendekatan pluralisme merupakan keniscayaan sejarah yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, dan merupakan tantangan yang dihadapi oleh agama-agama. Untuk itu, perlu pemahaman yang lebih mendalam, dalam melakukan kajian agama-agama. Setiap agama hendaknya dinilai sebagai tradisi-tradisi yang utuh, bukan sebagai fenomena keagamaan yang partikular. Sementara, tradisi perbedaan keagamaan hendaknya dianggap sebagai sebuah produktivitas yang sama (equally productive) dalam mengubah manusia dari perhatian pada diri sendiri (self-centredness) menuju pada perhatian Tuhan (Reality centredness).

#### **1) Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam**

Pluralisme agama adalah saling menghargai perbedaan antar agama dalam posisi yang sama di ruang publik. Dalam Islam, perbedaan sudah menjadi takdir, sehingga seharusnya tidak menjadi pertentangan dan mestinya harus dirayakan. Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling kenal mengenal sebagaimana dijelaskan dalam surat al-hujurat ayat 13. Atas dasar ini, orang Islam semestinya memiliki sikap menerima dan menghargai perbedaan, karena perbedaan itu sendiri merupakan karunia dan takdir Tuhan. Tidak boleh saling mencela dan menghujat karena adanya perbedaan keyakinan.

##### **a. Hadis-hadis Pluralisme Agama**

Hadis prediktif, umat Islam akan mengikuti langkah-langkah umat Yahudi dan Nasrani.

Dari Abī Sa'īd al-Khudrī, ia berkata: Rasul bersabda: Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun akan masuk ke dalamnya. Mereka (para sahabat) bertanya: wahai Rasul, apakah kaum Yahudi dan Nasrani? Siapa lagi? (kalau bukan mereka).

Ibn Taimiyah menerangkan beberapa fenomena umat Islam yang dianggapnya telah menyimpang akibat terpengaruh dengan sifat Yahudi dan Nasrani. Di antaranya adalah sekelompok mutasawwifah dan sejenisnya di mana mereka tidak mau menerima ajaran Islam dan tidak mau belajar kepada orang lain selain yang diajarkan oleh "kelompoknya" saja (kaum eksklusif). Mereka memilih-milih orang atau kelompok, bukan menjadikan Nabi sebagai ikutannya. Bahkan sebahagian mereka, sebagaimana orang Yahudi menukar ajaran agamanya, menciptakan hadits-hadits palsu dan mendakwakkannya sebagai hujjah

agama. Ibn Taimiyah juga menganggap sikap orang yang keterlaluan dalam memandang para Nabi dan orang salih, sehingga menciptakan "mazhab hulul" dan ittihad sebagai akibat keterpengaruhan mereka kepada kaum Nasrani. Penganut paham hulul dan ittihad dari sebahagian kaum sufi itu bahkan menurutnya lebih jelek daripada kaum Nasrani yang menjadikan (mengkultus) rahib dan kerahiban mereka sebagai tandingan Allah. Begitu juga halnya mereka mendirikan masjid-masjid di atas kuburan para nabi dan orang-orang salih, padahal itu sebagai perbuatan yang dilarang. Akibat pengkultusan tersebut, para pengikut hanya mengikuti ulamanya saja, walaupun mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Selain terhadap Yahudi dan Nasrani (sebagai ahlul kitab), umat Islam juga dilarang mengikuti perilaku bangsa Rumawi dan Parsi (sebagai representasi kaum `ajam).

Umat Islam terpengaruh dengan budaya Persi dan Rumawi

Dari Abī Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: Kiamat tidak akan terjadi sampai umatku mengikuti apa yang terjadi pada kurun-kurun sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasul, apakah seperti bangsa Parsi dan Rumawi? Beliau menjawab: manusia yang mana lagi kalau bukan mereka?

Dari hadis ini terinformasikan bahwa di tengah umat Islam akan ada, selain orang yang meniru Yahudi dan Nasrani juga ada yang meniru orang-orang `Ajam, orang asing (dalam hadis ini adalah orang Persi dan Rumawi). Oleh karena itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa umat Islam tidak dibolehkan meniru ahli kitab begitu juga `Ajam dari sisi agama dan budayanya. Karena dengan meniru mereka, ada umat Islam menjadi kufur, menjadi fasq, maksiat dan khatha'. Orang yang sampai keluar dari Islam (riddah), maka ia telah menjadi kafir, orang yang merusak kehormatan diri dan agamanya, maka ia tergolong kepada fasiq, yang tidak sampai ke tingkat itu dipandang maksiat dan yang lebih ringan lagi, maka itu disebut khatha' (keliru). Adapun yang paling perlu dicermati dan di jauhi dari keempat bahaya peniruan dimaksud adalah peniruan-peniruan umat Islam kepada ahli kitab dan kaum musyrikin (Arab dan non-Arab) yang menggiring mereka kepada kekafiran dan kefasikan. Namun demikian, tidak semua umat Nabi Muhammad bersikap seperti yang dilukiskan dalam sabda Nabi di atas. Nabi juga menerangkan bahwa ada di antara umatnya yang tetap berpegang kepada kebenaran.

Sikap pandang Ibn Taimiyah dari memahami hadits dan ayat yang berkenaan dengan perilaku kaum di luar Islam itu tidak terlepas dari pandangannya tentang superioritas Islam (akidah dan syari'ah sekaligus) terhadap kaum di luar Islam. Ulama muslim pramodern tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengeksplorasi makna dan implikasi dari persetujuan alqur'an terhadap keragaman dan interaksi lintas budaya. Hal ini sebahagian disebabkan oleh dominasi politik dan superioritas peradaban Islam, yang menjadikan para pemikir muslim mempunyai rasa percaya diri yang berlebihan. Secara sejarah pemikiran, fiqh al-hadits Ibn Taimiyah yang didasarkan kepada hadis, ayat dan pendapat ulama salaf tentang non-Muslim, dipengaruhi oleh situasi zaman pemerintahan Islam pramodern. Kekuasaan politik dan budaya Islam pada masa itu bersifat dominan, kaum di luar Islam, sebagai kelompok minoritas baik secara sukarela maupun terpaksa dapat menerima kebijakan-kebijakan yang diatur oleh para pemerintah Islam. Dihimbaunya umat Islam untuk tidak bersimpatik kepada agama dan budaya non-Muslim adalah karena hal itu akan melunturkan kecintaan umat Islam kepada rasulnya, para sahabat dan tabi'in dan juga mengurangi kepedulian umat Islam kepada agama dan budayanya sendiri.

## 2) Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen

Pluralisme agama dalam perspektif Kristen adalah menumbuhkan rasa toleransi walaupun sudah tertanam fanatisme di masing-masing individu. Maka dari itu, dalam

Kristen di tanamkan rasa kasih dan sayang guna untuk menumbuhkan pemikiran atau karakter dan berkepribadian yang baik untuk manusia itu sendiri yang dimana sudah dijelaskan dalam firman Tuhan: 1 Korintus 13:4: Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Hal tersebut akan menunjukkan keimanan itu dengan perbuatan manusia.

### 3) Pluralisme Agama Dalam Perspektif Budha

Ajaran tentang Dharma Budha dan UUD 1945, Pluralisme adalah keberagaman dan bukan tunggal. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan. Manusia pada dasarnya hidup dalam keniscayaan perbedaan itu, karena hal itu adalah eksistensinya. Mereka yang biasa mempertentangkan perbedaan karena ketidaktahuan mereka tentang keniscayaan hidup dan diri mereka. Sehingga tidak menghargai terhadap perbedaan dan keberagaman. Maka Budha dalam Dharma mengajarkan kebajikan, agar hidup bisa bermanfaat bagi orang lain.

### 4) Pluralisme Agama Dalam Perspektif Hindu

Agama Hindu sendiri sudah menjelaskan dalam kitab Suta Soma dimana dijelaskan ada di bawah kaki burung Garuda lambang Negara kita, yaitu Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Darma Marwa yang artinya “berbeda-beda dalam kebhinekaan (menjadi satu), tidak ada kebenaran yang dua (kebenaran itu adalah Tuhan)”. Adapula disebutkan di dalam kitab Suta Soma, “jalan apa pun yang ditempuh untuk mencapaiku, akan kusambut sesuai jalannya karena semua jalan itu adalah jalanku juga” yang artinya untuk mencapai Tuhan itu mau memilih jalan yang mana saja bisa.

### 5) Pluralisme Agama Dalam Perspektif Konghucu

Agama Konghucu juga mengapresiasi akan pentingnya pluralisme agama untuk membangun harmoni kehidupan. Tidak ada seorangpun yang dapat memilih di mana dia dilahirkan, siapa orang tuanya, apa kebangsaannya. Begitu pula dalam hal memilih agama. Semua agama baik adanya, tidak ada satu agama pun yang membolehkan umatnya berbuat jahat. Walaupun demikian, tidak berarti seseorang dapat memeluk semua agama tersebut. Karena pada hakekatnya tidak semua agama cocok untuk semua orang. Kita mengambil salah satu agama sebab menurut keyakinan kita, agama itulah yang paling tepat dalam memberikan kebahagiaan lahir dan pencerahan batin. Mengutip sabda suci Nabi Konghucu berikut: "Bila diri tidak ingin diperlakukan, janganlah memperlakukan hal itu terhadap orang lain".

## **C. Pluralisme Beragama di Indonesia**

Dilihat dari sudut pandang agama, Indonesia adalah bangsa Muslim paling besar di dunia. Tetapi secara religio-politis dan ideologis, Indonesia bukanlah “negara Islam”. Indonesia adalah negara yang didasarkan kepada ideologi resmi yang disebut Pancasila. Walaupun sebelum perumusan Pancasila tersebut banyak terdapat perbedaan pandangan antara kaum Islam, Nasionalisme dan Komunisme, tetapi pada akhirnya Pancasila tetap menjadi ideologi resmi dari bangsa Indonesia.

Bagi Nurcholis Majid, ide negara Islam merupakan kecenderungan apologetic yang berhadapan dengan ideologi-ideologi modern Barat seperti demokrasi, sosialisme, komunisme dan lain sebagainya. Apologi terhadap ideologi-ideologi modern ini menimbulkan adanya apresiasi atas Islam yang bersifat ideologis-politis, dan dengan demikian membawa kepada cita-cita negara Islam, sebagaimana juga ada negara demokrasi, negara sosialis, negara komunis, dan seterusnya. Menurut Nurcholis, apologi merupakan kompensasi bagi rasa rendah diri berhadapan dengan kehidupan modern yang didominasi oleh pola kehidupan Barat. Maka melalui apresiasi yang bersifat totaliter terhadap Islam, para aktivis Islam ingin membuktikan bahwa Islam ternyata lebih unggul dari peradaban Barat dengan ideologi-ideologi modernnya, dalam hal yang menyangkut ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain.

Masalah antar teologi, sejarah, primordialisme, muncul akibat pluralisme agama di Indonesia yang saling tarik menarik, ketika umat beragama sendiri berada dalam lingkungan intern pluralisme berhadapan dengan masalah teologi, baik Islam, Budha, Protestan, Hindu, Konghucu, Khatolik, dan agama lainnya, dengan melupakan aspek esoteris agama-agama ada dan masih mempersoalkan truth claim (klaim kebenaran). Pejajahan belanda menjadi beban dalam masalah sejarah secara historisnya, sebab dalam kebijakan politik selalu mendukung dan berpihak kepada agama Kristen sehingga belanda diidentikkan dengan Kristen. Dan primordialisme termasuk menghambat perkembangan pemikiran keagamaan karena dianggap sebagai faktor pengganjal dalam persoalan kebenaran universal.

Semua kalangan memberikan perhatian cukup besar terhadap fenomena kehidupan beragama di Indonesia yang memiliki daya tariknya tersendiri. Berbagai macam kasus dapat kita lihat baik antara satu paham keagamaan dengan mudahnya menyesatkan paham keagamaan lainnya, begitunya sebaliknya. Seperti nikah beda agama dan penistaan agama. Jika agama diyakini oleh semua orang sebagai pedoman hidup, maka agama akan bernilai dinamis, universal, fleksibel dan berorientasi kedepan. Apapun agamanya jika tidak diakui, diikuti, atau tidak diyakini sebagai pedoman hidup dan sebagai kebenaran mutlak maka tidak akan memiliki makna apa-apa bagi para penganutnya. Dengan begitu dinamika kehidupan beragama dapat dilihat dari para penganutnya.

Masing-masing pemeluk agama memiliki tata cara pengalaman dan ajarannya masing-masing dengan penuh kesadaran untuk tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Sebab tiap agama mempunyai ajaran-ajaran yang khusus, yang membedakan dan memiliki ciri-ciri yang tidak sama dengan yang lain. Adanya perbedaan-perbedaan diantara agama-agama dalam berinteraksi secara penuh, tidak menonjolkan identitas agama, dan juga tidak mengaktifkan simbol-simbol agama termasuk telah menghargai perbedaan-perbedaan itu. Dengan demikian wujud kerukunan atau toleransi antar umat beragama akan terlaksana apabila interaksi antar umat beragama tidak saling merugikan. Setiap agama harus melaksanakan dan menggariskan dua pola hubungan setiap pemeluknya untuk mewujudkan kebaikan, yaitu hubungan yang horizontal dan hubungan yang bersifat vertikal. Hubungan yang bersifat horizontal atau pola hubungan manusia dengan masyarakat sekitar atau hubungan manusia dengan sesamanya yang berbeda ras, kebudayaan, agama baik itu dalam bentuk kemasyarakatan seperti bekerja sama, ataupun pola individu dengan individu untuk menjalin rasa persaudaraan yang lebih erat. Sedangkan hubungan vertikal membentuk hubungan manusia dengan penciptanya diwujudkan dengan setiap harinya beribadah sebagaimana digariskan pada tiap-tiap agama.

Manusia di Indonesia membentuk dan menentukan corak masyarakat agar terbentuk dan terwujud dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki, dalam kehidupan beragama di Indonesia keberagaman perlu dipelihara, sebab kenyataan alam semesta ini telah ditetapkan oleh pemiliknya, jika ada yang menolak, dia akan menemukan kesulitan, karena berlawanan dengan kenyataan itu sendiri.

Sehingga tujuan negara Indonesia adalah memelihara dan menerima dengan mengajak kepada tujuan dan kepentingan bersama. Saling bergesekkan akan terjadi apabila tidak di pelihara dengan baik dan mengakibatkan terjadinya perpecahan, bahkan sampai kepada separatisme. Tetapi karena keberagaman di Indonesia dan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa religius mengetahui bahwa segalanya ketentuan adalah takdir Allah yang mengatur alam, maka menggalang dan membina adalah suatu bentuk untuk persatuan bangsa Indonesia, tidak hanya itu saja terhimpun hasrat-hasrat yang ada menjadi kolektif dari keberagaman tersebut dan memelihara, membangun keutuhan dan

kesatuan bangsa dan negara. Dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan walaupun agama bersifat universal bahkan tambah menguatkan rasa kebangsaan. Karena membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara adalah cara agama mendorong para penganutnya.

## KESIMPULAN

Pluralisme dalam studi agama sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbedabeda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Setiap agama hendaknya dinilai sebagai tradisi-tradisi yang utuh, bukan sebagai fenomena keagamaan yang partikular. Sementara, tradisi perbedaan keagamaan hendaknya dianggap sebagai sebuah produktivitas yang sama (equally productive) dalam mengubah manusia dari perhatian pada diri sendiri (self-contredness) menuju pada perhatian Tuhan (Reality contredness).

Melihat kepada definisi pluralisme agama dari Anis Malik Thoha di awal tulisan ini, maka dari sisi "kondisi hidup bersama antar agama" di dalam satu komunitas dalam arti yang luas (yang bukan negara Islam), adalah sukar diimplimentasikan. Namun dari sisi untuk mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama, fiqh al-hadits Ibn Taimiyah dianggap memberi inspirasi dan semangat yang kuat bagi umat Islam untuk menjaga umat Islam dari pengaruh-pengaruh negative pihak non-Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Fadl, Khaled. (2003), *Cita dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme dan Pluralisme*, terj. Heru Prasetya. Bandung: Mizan Pustaka
- Al-Bukhārī. Saḥīḥ al-Bukhārī, Tahqīq Mustafā Dīb al-Bighā, juz 3, cet. 2. (1999), Beirut: Dār Ibn Kathīr
- Alkitab. Jakarta: LAI, 1988.
- Anis Malik. (2005), *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ariarajah, Wesley. (1987), *Alkitab dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain*(terj.) Jakarta: BPK-GM
- Budhy Munawar, (2001), *Islam Pluralis*, Jakarta, Paramadina
- Hanik, (2014). *Pluralisme Agama di Indonesia*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman,
- Hardiyanto, (2003), *Agama dalam Dialog. Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan*. Jakarta: BPK-GM, 1999, Cet. 3
- Ibn Taimiyah. Jāmi' al-Rasā'il, Tahqīq Muhammad Rasyād Sālim, Majmū'ah al-'Ulā. (2000), Cairo: Matba'ah al-Madanī
- Sahfutra, (2014). *Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan dan Kerukunan*. Religi Jurnal Studi Agama-Agama, 10(1), 89–113
- Smart, Ninian. (1992), "Pluralism", dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *A New Handbook of Christian Theology*. Nashville: Abingdon Press
- Sumbullah, (2013). *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Maliki Press.
- Zulkarnain, I. (2011). *Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya*. Jurnal Kajian, 16(4), 681–705